

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode yang Digunakan**

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu objek, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lembaga atau lainnya, kita memerlukan suatu metode yang dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, memecahkan setiap masalah dengan acuan yang jelas dan terarah. Mahsu menyebutkan bahwa metode penelitian menjelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data (2005, hlm. 70).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, hlm. 740), metode didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini sama dengan pendapat Sutedi bahwa metode adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien (2011, hlm. 53).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Muhamad, 2011, hlm. 30) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif seperti kata-kata dalam bentuk tulisan atau lisan berdasarkan hasil pengamatan terhadap orang-orang. Menurut Sudaryanto (dalam Sutedi, 2011, hlm. 53), metode merupakan cara yang harus dilaksanakan. Dalam melakukan penelitian, metode merupakan suatu cara yang harus dilaksanakan oleh peneliti untuk menjawab suatu masalah penelitian. Dan untuk hasil data dari penelitian kualitatif berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, video-tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Muhammad, 2011, Hlm. 35).

Sutedi (2011, hlm. 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistic, data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam verba *uru* dan *kau* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (dalam Sutedi, 2011, hlm. 58). Sifat penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian diberikan apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Variable yang diteliti dapat berupa variabel tunggal atau juga dalam bentuk variabel jamak. (dalam Sutedi, 2011, hlm. 58).

Tujuan penelitian deskriptif menurut Tarigan (1993, hlm. 106) yaitu untuk menentukan eksistensi fenomena-fenomena dengan memberikan atau mendeskripsikannya secara detail.

Menurut Sutedi (2011, hlm. 58) langkah kerja dalam penelitian deskriptif secara umum terdiri dari: (1) memilih dan merumuskan masalah; (2) menentukan jenis data; (3) menganalisa data; (4) menyimpulkan data; dan (5) membuat laporan. Untuk menganalisis polisemi Machida dan Momiya (dalam Sutedi, 2014, hlm. 162) terdapat tiga langkah pokok yaitu: (1) pemilihan makna (*imi kubun*); (2) penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*); dan (3) deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi kouzou no hyouji*).

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto (2012, hlm. 6). Namun data yang digunakan dalam penelitian ini khususnya adalah data berbentuk kata yaitu contoh kalimat berupa *jitsure* dan *sakurei*. *Jitsurei* adalah contoh-contoh kalimat penggunaan Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bersumber dari novel, surat kabar, atau naskah drama yang dipublikasikan. Sedangkan *sakurei* adalah contoh-contoh kalimat penggunaan Bahasa yang

dibuat oleh seseorang baik oleh peneliti atau orang lain dimana contoh kalimat tersebut sudah diakui kebenarannya oleh ahli/pakar dibidang tersebut.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah verba *uru* dan verba *kau* sebagai polisemi yang dijadikan kasus dalam penelitian ini. Alasan penulis memilih verba *uru* dan verba *kau* sebagai objek penelitiannya adalah dikarenakan tidak banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia-Jepang yang sering digunakan pembelajar pun makna yang disajikannya kurang lengkap, padahal pada kenyataannya ada banyak makna yang terkandung dalam verba *uru* dan verba *kau*. Dikhawatirkan apabila pembelajar tidak mengetahui makna dan penggunaannya dalam sebuah kalimat, maka akan membuat pembelajar kebingungan atau terjadi kesalahan dalam menerjemahkan kalimat tersebut sehingga informasi yang terkandung tidak tersampaikan atau salah penafsiran.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber yaitu:

a. Kamus bahasa Jepang

- 1) *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, dkk., 1996)
- 2) *Nihongo-Indoneshiago Jiten* (Matsuura, 1994)
- 3) *Nihongo Kokugo Jiten* (Kindaichi, 1967)
- 4) Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia (Sutedi, 2002)
- 5) Kamus Modern Jepang-Indonesia (Edizal, 1999)

b. Internet

- 1) <http://tangorin.com/examples/>
- 2) <http://dictionary.goo.ne.jp>
- 3) <http://weblio.co.jp>
- 4) <http://ejje.weblio.jp/sentence/>
- 5) <http://www2.kokken.go.jp/kamus/data/item3620.html>
- 6) <http://nlb.ninjal.ac.jp>
- 7) <http://www.asahi.com>
- 8) <http://www2.nhk.or.jp/>

- 9) <http://kotobank.jp/>
- c. Cerita bahasa Jepang [online]
  - 1) [http://www.aozora.gr.jp/cards/000311/files/1979\\_6568.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000311/files/1979_6568.html) [1 September 2016]
  - 2) [http://www.aozora.gr.jp/cards/001256/files/46657\\_29245.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/001256/files/46657_29245.html) [1 September 2016]
  - 3) [http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/127\\_15260.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/127_15260.html) [1 September 2016]
  - 4) [http://www.aozora.gr.jp/cards/000296/files/47152\\_27964.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000296/files/47152_27964.html) [1 September 2016]
- d. Sumber lain
  - 1) Analisis Makna Verba *Kau* Sebagai Polisemi Dalam Kalimat Bahasa Jepang [Skripsi] (2014)
  - 2) Analisis Makna Verba *Toru* Sebagai Polisemi (Kajian Semantik [Skripsi] (2015)
  - 3) Kepolisemian Verba *Ataru* dan *Utsu*: Kajian Linguistik Kognitif. [Skripsi] (2017)
  - 4) Jsho.apk

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik catat atau transkripsional. Teknik catat atau transkripsional merupakan teknik menjaring data dengan mencatat hasil dari penyimakan data yang dilakukan (Kesuma, 2007, hlm.45). Mahsun (2013, hlm. 242) menjelaskan metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan Bahasa. Dalam mengumpulkan data penulis mencari kalimat yang mengandung verba *kau* dan verba *uru* dalam sumber data kemudian penulis mencatat data berupa kalimat tersebut pada kartu data untuk dianalisis. Kata *kau* dan *uru* ditandai untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data. Sumber data berdasarkan studi literatur yaitu mencari berbagai contoh kalimat yang mengandung verba *kau* dan verba *uru* sebanyak mungkin pada berbagai sumber yang telah disebutkan

diatas. Kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk format data/kartu data. Format data/kartu data adalah instrument dalam bentuk table yang terdiri dari lajur dan kolom (Sutedi, 2011, hlm. 178).

### C. Teknik Analisis Data

Machida dan Momiya (dalam Sutedi, 2014, hlm. 162) mengemukakan beberapa tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi yaitu:

#### 1. Pemilihan makna

Pemilihan makna dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

##### a. Mencari sinonimnya (Sutedi, 2014, hlm. 163)

Contoh:

階段をあがる = のぼる makna ○,1

Kaidan wo agaru noboru

料理があがる = できる makna ○,2

Ryouri ga agaru dekiru

家にあがる = 入る makna ○,3

Ie ni agaru hairu

犯人があがる = みつかる makna ○,4

Hannin ga agaru mitsukeru

##### b. Mencari lawan katanya

Contoh:

背が高い 背が低い makna ○,1

Se ga takai se ga hikui

値段が高い 値段が安い makna ○,2

Nedan ga takai nedan ga yasui

##### c. Melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada.

Contoh:

物を置く もの makna ○,1

Mono wo oku	mono	
私のような者	もの	makna ○,2
Watashi youna mono	mono	
知る <u>もの</u> ですから	もの	makna ○,3
Shiru mono desukara	mono	

d. Melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain

Contoh:

網を引く	menarik	makna ○,1
辞書をひく	membuka	makna ○,2
ギターをひく	memainkan	makna ○,3
風邪をひく	masuk angina	makna ○,4
豆を挽く	menggiling	makna ○,5

2. Menentukan makna dasar (*kihongi no nintei*)

Machida dan Momiyama (dalam Suted, 2014, hlm. 164) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata.

Cara kedua yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Namun kedua cara tersebut memiliki kelemahan masing-masing. Misalnya untuk cara yang pertama, selain harus menentukan responden yang cukup banyak, juga perlu mempertimbangkan lapisan responden tersebut. Sehingga cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata diantaranya yaitu (Sutedi, 2014, hlm. 166):

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972)
- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
- c. *Kotoba no Imi 1, 2, dan 3* oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978)

Adapun kamus yang bias dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan Kamus Dasar Bahasa Jepang – Indonesia.

### 3. Mendeskripsikan hubungan antar makna

Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna, Sutedi (2014, hlm. 167) ada satu aliran linguistic yang mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi bahasa Jepang dengan diwakili oleh tiga jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke yang disebut aliran linguistic kognitif.

- a. Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain berdasar pada sifat kemiripan/kesamaannya.

(1) 君は僕の太陽だ。  
(Sutedi, 2014, hlm. 168)  
*Kimi wa boku no taiyou da.*  
Kau adalah matahariku.

- b. Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitannya antara kedua hal tersebut.

(2) 鍋が煮える  
(Sutedi, 2014, hlm. 168)

*Nabe ga nieru*  
Panci mendidih

- (3) お手洗い  
(Sutedi, 2104, hlm. 168)  
*Otearai*  
WC

- c. Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahsa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya. Contohnya dalah kata 花見 (*hanami*), kata *hana* (bunga) pada kata *hanami* (melihat bunga Sakura) merupak contoh sinekdoke. Yaitu kata bunga secara umum berubah ke khusus menjadi bunga Sakura. *Hanami* merupakan kegiatan melihat bunga Sakura di Jepang.

Adapun langkah konkret yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengklasifikasian makna (*imi-kubun*)

Langkah pertama yang dilakukan setelah data terkumpul adalah mengklasifikasikan makna yang terdapat dalam verba *kau* dan *uru*. Untuk mengklasifikasikan makna verba, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melihat kamus, dengan mencari sinonim kata tersebut, dengan mencari lawan kata dari setiap contoh kalimat.

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan

Langkah kedua yaitu menentukan makna dasar dan makna perluasan dari verba *kau* dan *uru*, makna dasar adalah makna asli yang dimiliki suatu kata sedangkan makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar.



3. Mendeskripsikan hubungan antar makna (*tagikouzou no hyouji*)

Setelah mengetahui makna dasar dan makna perluasan dari verba *kau* dan *uru*, makna-makna yang ada dideskripsikan dengan menggunakan tiga majas yaitu majas metafora, metonimi, dan sinekdoke

4. Membuat kesimpulan (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan merupakan langkah akhir dari penelitian ini. Kesimpulan mengenai kepolisemian verba *kau* dan *uru* meliputi makna-makna verba yang ada. Setiap makna dinomori dengan angka dasar verba sebagai makan (1) kemudian diikuti makna perluasan dengan nomor berikutnya. Selanjutnya makna-makna tersebut dikelompokkan sesuai gaya bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan makna verba tersebut.